

MENINGKATKAN PENGETAHUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS ILMIAH

Sri Hapsari Wijayanti*

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
sri.hapsari@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

One of the ways of teachers professionalism is they have a competency for academic writing, especially class action research (CAR). Teachers in three elementary schools, SDN Kedokan, SDN Cibogo, and SDN Mekar Wangi, at Cisauk, Tangerang, West Java, faced obstacles to write the result of CAR because they still don't understand how to write. Besides that, they have no spirit raise their promotion because, according to them, very difficult to fulfill the requirements. The aim of this activity is giving a training about academic writing for them. The activity began with the pretest to know their knowledge of academic writing. Training used a tutorial method, discussion, writing practice, and simulation around six hours, a day. After training, the teachers have given posttest. The result of this activity indicates that teachers have an increase of knowledge in the middle level.

Keywords: teacher, academic writing, competency

ABSTRAK

Salah satu bentuk pengembangan profesionalisme guru adalah guru memiliki kemampuan untuk menulis karya ilmiah, khususnya karya ilmiah hasil penelitian tindakan kelas. Guru di SDN Kedokan, SDN Cibogo, dan SDN Mekar Wangi di Kecamatan Cisauk, Tangerang, Jawa Barat, mengalami hambatan dalam melakukan penulisan hasil tindakan kelas karena kurang memahami menulis karya ilmiah. Tambahan lagi, mereka tidak bersemangat mengurus kenaikan golongan karena sulit dan banyaknya prosedur yang harus dipenuhi. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan penulisan karya ilmiah kepada guru-guru SDN di Kecamatan Cisauk. Kegiatan ini diawali dengan pretes untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan guru mengenai menulis karya ilmiah. Pelatihan disampaikan dengan tutorial, diskusi, bedah contoh, dan praktik menulis. Pelatihan dilakukan selama satu hari selama enam jam. Setelah kegiatan, peserta diberikan postes. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pengetahuan pada kategori sedang.

Kata kunci: guru, karya ilmiah, kompetensi

1. PENDAHULUAN

Kualitas guru menentukan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus meningkatkan kompetensinya sehingga menjadi guru yang profesional. Perannya bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan juga mendidik, membimbing, dan menjadi tauladan bagi siswa. Dalam menjalankan profesinya, guru mengemban empat

kompetensi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (UU No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen Pasal 10). Khususnya kompetensi profesional, guru mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (Daryanto & Tasrial, 2015). Guru harus dapat mengatasi masalah di kelasnya, seperti masalah yang berhubungan dengan

*Koresponden

motivasi belajar siswa, materi ajar, atau metode pembelajaran. Kompetensi guru bukan hanya dipandang dari golongan yang diampunya, melainkan juga kreativitasnya dalam berkarya, seperti melakukan inovasi dalam pembelajaran dan menciptakan karya tulis yang bermutu.

Banyak penulis terdahulu melaporkan bahwa guru mengalami hambatan dalam mengembangkan diri, khususnya dalam hal menulis ilmiah. Karena tulisan ilmiah bersumber dari hasil penelitian, guru harus terlebih dahulu mampu melakukan penelitian, khususnya tindakan kelas (PTK). Kartowagiran (2011) menemukan bahwa guru-guru dari tingkat TK sampai dengan SMK di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, meskipun sudah bersertifikasi, masih tidak mampu meneliti dan menulis karena tidak adakesempatan, belum terbiasa menulis atau meneliti, atau kesibukan lain di sekolah. Faktor penyebab guru usia 36—50 tahun belum naik pangkat adalah mereka tidak memiliki kegiatan pengembangan profesi, salah satunya hasil laporan penelitian tindakan kelas (Sukidjo, 2014). Suandi (2008) menambahkan bahwa rendahnya kemampuan guru menulis karya ilmiah karena (1) kurang pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan; (2) terbatasnya bacaan ilmiah, termasuk jurnal; (3) belum tersedia majalah atau jurnal yang menampung tulisan guru; (4) masih terbatas penyelenggaraan lomba menulis; (5) motivasi guru masih rendah untuk mengikuti lomba. Alasan serupa dilaporkan oleh Ilfiandra dkk. (2016) bahwa guru SD golongan IVa di Kabupaten Tasikmalaya belum mampu mengembangkan profesi khususnya dalam penulisan ilmiah hasil PTK.

Berbagai alasan guru tidak menulis ilmiah sudah klise dilaporkan, tidak terkecuali guru-guru di Kecamatan Cisauk, Tangerang, Jawa Barat. Kecamatan Cisauk terdiri atas 17 SDN dan 2 SDS. Tiga SDN

yang terdapat di Kecamatan Cisauk, yaitu SDN Kedokan, SDN Cibogo, dan SDN Mekar Wangi, menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Guru-guru di sana terdiri atas guru honorer dan guru tetap (pegawai negeri sipil/PNS). Guru honorer banyak dipekerjakan untuk memenuhi kebutuhan guru di sekolah.

Tidak seperti guru PNS, guru honorer mengajar dengan jumlah waktu cukup banyak, 30 jam per minggu, sedangkan guru tetap 40 jam per minggu. Guru honorer tidak mempunyai kewajiban mengurus kenaikan golongan seperti halnya guru tetap. Baik guru honorer maupun tetap masih kurang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan dan pengembangan profesionalitas. Satu-satunya forum yang kerap dikunjungi setiap bulan adalah forum KKG (kelompok kerja guru) se-Kecamatan Cisauk, yang mulai diaktifkan kembali pada 2015. Dalam forum KKG, para guru dari seluruh kecamatan pernah mengikuti pelatihan menyusun program kerja, kisi-kisi soal, dan kurikulum. Forum itu memberikan banyak ilmu pengetahuan, dan merupakan komunitas belajar bagi guru karena mendukung pengembangan profesionalisme secara optimal (Lie, 2012).

Jika dilihat dari komposisi statusnya, guru di ketiga SDN di Cisauk tersebut umumnya berpendidikan sarjana (S-1) dari berbagai bidang ilmu, seperti IPS, IPA, matematika, bahasa Indonesia, dan agama Islam. Saat ini masih ada guru honorer yang sedang melanjutkan kuliah S-1. Umumnya, lama mengajar mereka pun cukup lama, hingga 30 tahun, dan golongan mereka tidak lebih dari IIIB. Diakui bahwa mereka enggan mengurus kenaikan golongan karena persyaratan administrasi terlalu banyak. Ditambah dengan adanya syarat menulis artikel penelitian tindakan kelas (PTK) yang kurang mereka kuasai

sehingga membuat mereka enggan melakukannya.

Salah satu guru di SDN Mekarwangi mengatakan kesulitan menulis ilmiah di bagian analisis. Guru di SDN Cibogo mengakui belum biasa menulis ilmiah, tetapi hanya menulis di blog. Ada pula guru yang meneliti di kelasnya sendiri, tetapi tidak dituliskan secara formal dalam karya ilmiah karena kekurangmampuannya menulis. Kondisi guru dengan keterbatasan tersebut tidak segera diatasi baik oleh guru itu sendiri ataupun oleh kepala sekolah. Kondisi itu tidak berbeda dengan temuan Noorjannah (2014) yang mengatakan bahwa kemampuan guru menulis dan memublikasi masih memprihatinkan, padahal dengan dimiliki keterampilan meneliti dan menulis, guru dapat meningkatkan kompetensinya. Guru dapat melakukan penelitian di kelasnya sendiri tanpa meninggalkan kelas dan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah, dan selanjutnya karya ilmiah tersebut digunakan untuk memenuhi persyaratan kenaikan golongan.

Dari hasil diskusi dan wawancara, baik dengan guru-guru maupun kepala sekolah di tiga SDN di Kecamatan Cisauk, diketahui bahwa gurukurang termotivasi dengan menulis dan guru kurang memahami bagaimana menulis ilmiah hasil PTK. Masalah yang dialami guru secara umum, seperti hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa guru membutuhkan kesempatan untuk belajar yang lebih banyak untuk mengembangkan dirinya. Solusi yang diberikan adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para guru di tiga sekolah untuk dapat menulis hasil PTK ke dalam karya tulis ilmiah. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan guru mengenai penulisan karya ilmiah melalui pelatihan.

Manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bagi guru adalah sebagai

berikut. Pertama, guru dapat mengembangkan diri lebih profesional dengan kemampuannya menulis dan memublikasikan hasil PTK. Kedua, guru memiliki rasa kebanggaan atas profesinya. Ketiga, pihak sekolah dapat lebih mengapresiasi hasil karya guru-guru karena dapat meningkatkan kredibilitas sekolah melalui kualitas guru yang lebih baik.

2. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan ini adalah guru-guru kelas di SDN Kedokan, SDN Cibogo, dan SDN Mekar Wangi. Ketiganya merupakan sekolah negeri dengan jumlah guru yang terbatas. SDN Kedokan mempunyai 14 guru dan SDN Cibogo 5 guru, yang semuanya S-1. Mayoritas guru pada kedua sekolah tersebut adalah perempuan, masing-masing sekolah dua orang laki-laki. Hingga 2018 kedua SDN tersebut dipimpin oleh satu kepala sekolah. Adapun di SDN Mekar Wangi, sekolah negeri yang baru berdiri 2013, hanya mempunyai 6 guru, 2 di antaranya laki-laki dan hanya 1 PNS. Satu guru berpendidikan S-2 dan empat guru S-1. Masih ada yang sedang dalam proses pendidikan S-1.

Pelatihan diselenggarakan pada 15 September 2018 pukul 09.00 sampai 15.00 WIB. Total guru dari ketiga sekolah 26 orang, tetapi peserta yang hadir saat pelatihan sebanyak 23 orang.

Berikut initalahapan dan metode yang ditempuh untuk melaksanakan kegiatan. *Pertama*, tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan prates melalui pengisian kuesioner untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan awal guru mengenai teknik menulis karya ilmiah. Prates diadakan pada Agustus 2018 di ketiga sekolah masing-masing. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada 15 September 2018 diselenggarakan pelatihan penulisan karya tulis ilmiah sebanyak satu kali pertemuan. Pelatihan disampaikan dengan metode

ceramah, diskusi, bedah contoh, latihan, serta praktik.

Materi yang diberikan dalam pelatihan meliputi (a) hakikat dan kode etik penulisan ilmiah, (b) bahasa Indonesia dalam karya ilmiah, (c) sistematika artikel ilmiah, (d) penulisan kutipan dan daftar pustaka melalui Ms. Word. Setelah pelatihan, dilakukan postes untuk mengetahui apakah pengetahuan guru bertambah. Untuk mengetahui seberapa besar skor pengetahuan diperoleh sebelum dan setelah pelatihan, digunakan analisis deskriptif dengan bantuan SPSS, sedangkan untuk mengetahui berapa besar efektivitas pelatihan yang diberikan, digunakan analisis Gain Score (Hake, 1999).

3. HASIL DAN DISKUSI

Kuesioner yang diberikan saat prates memuat sepuluh pertanyaan, masing-masing memiliki empat pilihan jawaban. Pertanyaan mencakup karya ilmiah secara umum, unsur-unsur proposal dan artikel, penulisan judul, kutipan, dan daftar pustaka. Pengisian kuesioner dilakukan dua minggu sebelum pelaksanaan pelatihan.

Pelatihan penulisan karya ilmiah dilaksanakan dalam dua sesi. Pada sesi pertama, diuraikan pentingnya menulis ilmiah, karakteristik, dan perbedaannya dengan karya tulis lainnya. Setelah itu, disampaikan masalah kode etik penulisan ilmiah, termasuk plagiarisme dan cara menghindarinya. Yang tidak kalah penting disampaikan adalah memperkenalkan *tool References* dalam Ms. Word untuk memudahkan menulis referensi dan daftar pustaka. Pada sesi kedua, diberikan materi teknik menulis ilmiah. Langkah demi langkah bagaimana menulis judul hingga mengambil simpulan disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi.

Selama pelatihan berlangsung, antusiasme guru cukup tinggi. Mereka dengan aktif bertanya sesuai dengan

pengalaman menulis yang mereka alami. Mereka melontarkan kelemahannya dalam menulis, makin menyadari bahwa menulis ilmiah harus mematuhi rambu-rambu yang ada. Guru juga mengakui perlu belajar dan berlatih menulis referensi dan daftar referensi yang selama ini tidak diperhatikan. Sistem penulisan daftar referensi, yang dijelaskan melalui sistem, baru kali pertama dipelajari. Di sini peserta diberi kesempatan untuk berinteraksi menggunakan *tool References* dalam MS. Word.



Gambar 1. Peserta menyimak materi



Gambar 2. Penyampaian materi oleh fasilitator

Sebelum pertemuan berakhir, guru diberikan post test untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan guru tentang materi yang baru saja disampaikan.

Hasil kuesioner

Sebanyak 23 guru yang hadir saat postes, hanya 18 guru yang hasil kuesionernya dapat digunakan karena 5 kuesioner lainnya berasal dari guru yang tidak mengikuti prates. Menurut asal sekolah, dari 18 guru yang mengisi kuesioner, 9 guru dari SDN Kedokan, 6 guru dari SDN Mekar Wangi, dan 3 guru dari SDN Cibogo. Pendidikan guru adalah SMA (4 orang), sedangkan adalah S-1 (14 orang). Guru yang berpendidikan SMA adalah guru honorer yang saat ini sedang studi lanjut S-1. Adapun latar belakang pendidikan sarjana guru bermacam-macam, seperti matematika, fisika, kimia, bahasa Indonesia, dan agama Islam. Usia guru paling banyak 34-37 tahun (5 orang), dengan lama kerja guru

terbanyak 1-5 tahun (8 orang). Dari 18 guru, hanya ada 1 guru laki-laki dan hanya 1 guru yang sudah bersertifikasi tahun 2011.

Dengan mengacu pada kategori dari Riduwan (2010), yang menggolongkan sangat tinggi (81-100), tinggi (61-80), cukup (41-60), rendah (21-40), dan sangat rendah (0-20), Tabel 1 memperlihatkan kategori hasil prates. Dalam tabel tampak terbanyak guru masih dalam kategori rendah (38,8%). Namun, seperti tampak pada Tabel 2, setelah diberikan pelatihan mengenai konsep-konsep karya ilmiah, terbanyak guru sudah dalam kategori sangat tinggi (44,4%). Hal itu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru meningkat setelah mengikuti pelatihan menulis ilmiah.

Tabel 1. Kategori Prates1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	4	22.2	22.2	22.2
	Cukup	6	33.3	33.3	55.6
	rendah	7	38.9	38.9	94.4
	sangat rendah	1	5.6	5.6	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

Tabel 2. Kategori Postes1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tinggi	8	44.4	44.4	44.4
	tinggi	7	38.9	38.9	83.3
	cukup	3	16.7	16.7	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

Terlihat pada Tabel 3, dari 18 guru, diperoleh rata-rata skor postes (77, 22), lebih besar daripada skor prates (49,44). Sebelum postes, skor terendah dan tertinggi masing-masing 10 dan 80. Setelah postes, skor terendah dan tertinggi masing-masing 50 dan 90. Hal itu menunjukkan bahwa ada kenaikan skor pengetahuan guru setelah mengikuti pelatihan, sehingga dapat dikatakan pelatihan cukup efektif dapat menambah pengetahuan guru.

Tabel 3. Perbandingan Prates dan

Postes			
		PRATES	POSTES
N	Valid	18	18
	Missing	0	0
Mean		49.44	77.22
Median		50.00	75.00
Std. Deviation		17.648	13.198
Minimum		10	50
Maximum		80	90

Untuk mengetahui seberapa efektif pelatihan diberikan, digunakan analisis Gain Score Ternormalisasi (Hake, 1999):

$$\text{Gain Score} = \frac{\text{Mean post-mean pre}}{100 - \text{skor pre}} = \frac{77,22 - 49,44}{100 - 49,44} = \frac{27,78}{50,56} = 0,549$$

(kategori sedang)

Kriteria kategori:

Tinggi : $G > 0,7$

Sedang : $0,3 \geq G \geq 0,7$

Tinggi : $G < 0,3$

Dari hasil G score diperoleh skor 0,549, artinya peningkatan pengetahuan tergolong sedang. Temuan tersebut berbeda dengan Nilakusumati, Sari, & Puspawati (2016) yang melakukan kegiatan yang sama, yaitu pelatihan menulis ilmiah, di

sekolah dasar gugus V Kecamatan Karangasem, Bali. Mereka menemukan bahwa rata-rata pencapaian penguasaan guru terhadap karya tulis ilmiah tergolong rendah sehingga diperlukan pendampingan (Nilakusumati, Sari, & Puspawati, 2016). Meskipun hasil kegiatan ini berbeda dengan sebelumnya, masih diperlukan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam menghasilkan karya ilmiah. Kemampuan menulis karya ilmiah bukan hanya dibuktikan dengan memadainya pengetahuan tentang menulis, melainkan juga keterampilannya dalam menulis ilmiah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan guru mengenai menulis karya ilmiah dalam kategori sedang. Kategori tersebut dapat ditingkatkan lagi menjadi lebih baik dengan dilakukan pendalaman materi disertai praktik menulis untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam aktivitas menulis ilmiah yang sesungguhnya. Dengan kata lain, menulis ilmiah membutuhkan proses, maka bagaimana pengetahuan diimplementasikan dalam proses menulis secara real itulah yang penting dilakukan.

Untuk membuktikan itu, guru perlu didamping selama proses menulis hingga dihasilkan produk karya tulis yang siap dipublikasikan. Dalam hal ini perlu dukungan kepala sekolah untuk memotivasi guru menulis dan belajar berkelanjutan dengan, misalnya, memberikan kesempatan ‘guru menulis bersama’ dalam seminggu beberapa jam untuk melatih keterampilan menulis dan meningkatkan profesionalisme. Kegiatan ini masih berlanjut hingga pendampingan dan publikasi dalam forum seminar “dari guru untuk guru” pada November 2018.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DPRM Kementerian Ristek Dikti yang pada tahun 2018 ini telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema PKM. Terima kasih pula kepada kepala sekolah dan guru-guru SDN Kedokan, SDN Cibogo, dan SDN Mekar Wangi atas partisipasinya dalam penyelenggaraan program ini.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ilfiandra, Suherman U., Akhmad, S.N., Budiamin, A., Setiawati. (2016). Pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah bagi guru SD. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 70-81.
- Hake, R.R. (1999). Analyzing change gain scores. Dept of Physics University. [Http://www.physic.indiana.edu](http://www.physic.indiana.edu) (diakses 22 Oktober 2018).
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja guru profesional (guru pasca sertifikasi). *Cakrawala Pendidikan*, 30 (3), 463—473.
- Lie, A. (2016). Komunitas belajar sebagai bagian pengembangan profesionalisme guru. *PELBBA*, 21, 1-10
- Nilakusumati, D.P.E., Sari, K. & Puspawati, N.M. (2016). Upaya peningkatan penguasaan guru SD dalam penelitian tindakan kelas dan penulisan karya ilmiah melalui pelatihan. *Jurnal Udayana Mengabdi*, 15(1),55-63.
- Noorjannah, L. (2014). Pengembangan profesionalitas guru melalui penulisan karya tulis ilmiah bagi guru profesional di SMA Negeri 1 Kauman, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10 (1), 97--114.
- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, I.N. (Mei 2008). Gerakan menulis karya ilmiah (Sebuah upaya peningkatan profesionalisme guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, XXXXI, 510—521.
- Sukidjo. (2014). Kompetensi penelitian tindakan kelas guru SMP DIY. *Cakrawala Pendidikan*. XXXIII(3), 368--378.
- UU No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen Pasal 10.